

MANAJEMEN LAYANAN PERPUSTAKAAN DIGITAL DALAM MEMBUDAYAKAN LITERASI MEMBACA DI UNIT PELAKSANA TEKNIS UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Sri Dinawaty Suyitno¹⁾ Buhari Luneto²⁾ Lian G. Otaya³⁾

^{1,2,3)}Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail: sridinawatysuyitno@gmail.com, buhariluneto@iaingorontalo.ac.id

lianotaya82@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang manajemen layanan perpustakaan digital dalam membudayakan literasi membaca di unit pelaksana teknis universitas negeri gorontalo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana penerapan manajemen layanan perpustakaan digital yang dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis universitas negeri gorontalo dan mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membudayakan literasi membaca. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu metode untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, bahwa peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo, untuk pengelolaan layanan perpustakaan digital sudah dikelola dengan baik secara manajerial dengan memperhatikan fungsi perencanaan yang lebih difokuskan pada rencana anggaran dan program kerja. Pengorganisasian lebih kepada pembagian tugas pada bidang masing-masing.

Kata Kunci: Manajemen Layanan Perpustakaan Digital, Membudayakan Literasi Membaca

Abstract

This study discusses the management of digital library services in cultivating reading literacy in the technical implementation unit of Gorontalo State University. The purpose of this study is to examine how the implementation of digital library service management is carried out by the technical implementation unit of Gorontalo State University and to find out the supporting and inhibiting factors in cultivating reading literacy. This type of research is qualitative research, which is a method for researching in natural object conditions, that the researcher is the key instrument. The data collection technique is carried out by triangulation (combination), data analysis is inductive, and the results of qualitative research emphasize meaning rather than generalization. The results of this study indicate that at the UPT Library of Gorontalo State University, the management of digital library services has been managed well in a managerial manner by paying attention to the planning function which is more focused on budget plans and work programs. Organization is more about the division of tasks in each field.

Keywords: Digital Library Service Management, Cultivating Reading Literacy

PENDAHULUAN

Di era teknologi saat ini, keberadaan perpustakaan bukan lagi menjadi sesuatu hal yang baru dalam lingkup cendekiawan. Perubahan perpustakaan dari tradisional ke digital bukan melulu karena perubahan evolusi teknologi, melainkan adanya perubahan paradigma pengguna perpustakaan pada cara akses

dan interaksi mereka menggunakan teknologi.¹ Transformasi ini menyebabkan munculnya perpustakaan digital yang memanfaatkan kekuatan teknologi untuk membuat pengetahuan lebih mudah diakses, fleksibel dan inklusif.

Dikutip oleh Evita Devega menyebutkan bahwa, minat membaca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, yakni hanya 0,001 persen yang jika dikalkulasikan dari 1000 masyarakat Indonesia hanya ada satu orang yang rajin membaca buku.² Dalam hal ini juga terdapat masalah-masalah umum yang sering kali muncul pada penerapan layanan perpustakaan digital, mulai dari keterbatasan jumlah dan jenis koleksi digital yang tersedia. Masalah lisensi dan hak cipta yang membatasi akses ke konten tertentu. Akses terbatas ke sumber daya digital untuk pengguna dari luar. Dan server yang tidak stabil atau lambat, ancaman keamanan dan privasi data.

Untuk itu agar penerapan perpustakaan digital dapat berjalan dengan baik, maka saat inilah manajemen berperan. Manajemen perpustakaan digital dapat terlaksana sebagaimana mestinya jika diimbangi dengan pemahaman konsep perpustakaan digital yang sesuai. Maka perlu memperhatikan tiga aspek penting antara lain adalah aspek *organization*, bahwa pada aspek ini mencakup permasalahan tata kehidupan perguruan tinggi sebagai masyarakat pengguna jasa perpustakaan, persoalan pengaturan sumber daya informasi dan pengelolaan sumber daya manusia dalam konteks manajemen perpustakaan secara keseluruhan.³ Pengelolaan perpustakaan digital aspek mekanisasi, otomatisasi dan komunikasi informasi merupakan komponen kunci. Pada aspek ini meliputi infrastruktur teknologi informasi, metadata, sistem temu kembali informasi, jaringan telekomunikasi, internet dan web serta teknik digitalisasi. Berikutnya pada aspek legalitas menyangkut etika dalam digitalisasi, transaksi elektronik, hak cipta dan plagiarisme. Maka dalam dunia perpustakaan, khususnya perpustakaan digital, seorang kepala perpustakaan sebagai aktor yang sangat berpengaruh dalam seluruh layanan perpustakaan digital, baik dari mulai mendefinisikan, mengoperasikan serta mengimplementasikannya.⁴

Dari beberapa permasalahan di atas, bagian terpenting yang perlu diprioritaskan ialah kemampuan sumber daya manusia (SDM) terutama peningkatan kemampuan dalam bidang teknologi informasi. Sebab, sumber daya manusia ini merupakan fondasi dalam mewujudkan perpustakaan digital. Dan

¹Lihat,Fitriana Tjiptasari, Perkembangan Perpustakaan Tradisional Menuju Digital, Universitas Negeri Yogyakarta : Media Informasi Vol. 31, No.1, Tahun 2022, h. 34.

²Evita Devega, Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2017. Diakses Pada Rabu, 1 November 2023 Pukul 09.00: https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologimasyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media.

³Hartono, *Manajemen Perpustakaan Elektronik (E-Library)*, (Yogyakarta : Gava Media, 2019), h. 37.

⁴Ibid, h. 43.

hal ini ada kaitannya dengan membudayakan literasi membaca dari mahasiswa, beberapa konsepsi tentang literasi. Bahwa literasi sebagai sebuah keahlian, terutama keahlian membaca dan menulis, bahkan sampai pada keahlian berhitung. Ini adalah definisi yang sangat umum dimengerti dan diterima oleh masyarakat, oleh karena itu sekarang ini, para ahli mulai memperluas pengertian keterampilan literasi (*skill of literacies*) tidak hanya dalam hal keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Bahwa pengertian ini sebagai upaya untuk menanggapi kebutuhan hidup manusia di abad 21.⁵

Maka menurut peneliti, masalah yang paling urgen pada layanan perpustakaan digital dalam membudayakan literasi membaca dari mahasiswa yaitu tidak semua bahan bacaan tersedia dalam format digital, sehingganya mahasiswa masih banyak yang menggunakan koleksi fisik, masalah lisensi dan hak cipta juga sering kali ditemui dilapangan. Dan juga tidak semua mahasiswa memiliki akses ke perangkat teknologi yang memadai guna untuk mengakses perpustakaan digital dari jarak jauh serta kurangnya layanan pengguna yang responsif untuk memberikan bantuan dan yang terakhir kurang maksimalnya program pelatihan yang dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan literasi digitalnya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Manajemen Layanan Perpustakaan Digital dalam Membudayakan Literasi Membaca di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, bahwa peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶ Sementara itu, dilihat dari teknik penyajian datanya, penelitian menggunakan pola deskriptif, sebagaimana dikutip oleh Sukardi, metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.⁷ Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang

⁵Agus Iswanto, *Praktik Literasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri: Tantangan Dan Peluang Literasi Di Era Digital*, (Semarang : Litbangdiklat Press, 2019), h. 16.

⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2008), hal. 1.

⁷Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 157.

menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka.⁸

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Manajemen Layanan Perpustakaan Digital

1. Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama ketiga informan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh UPT Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo adalah dengan melalui musyawarah rapat kerja, dalam hal ini membahas beberapa program kegiatan yang akan dilaksanakan oleh perpustakaan. Adapaun beberapa perencanaan tersebut seperti perencanaan anggaran, perencanaan pengolahan koleksi buku diperpustakaan dan membuat perencanaan kegiatan perpustakaan. Berikut ini bukti fisik dokumentasi terkait pembahasan diatas :



Gambar 4.2 Dokumentasi rapat kerja dan kegiatan perpustakaan

Dari hasil observasi peneliti selama proses penelitian berlangsung, peneliti mengamati dengan seksama bahwa beberapa perencanaan program kerja yang dilaksanakan oleh UPT Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo sudah terlaksana dengan baik seperti yang terlihat pada bukti dokumentasi diatas terkait rapat kerja, kegiatan inklusi sosial di desa bumi bahari dan desa bajo, dan kegiatan-kegiatan seputar literasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, menurut peneliti pembahasan terkait penerapan fungsi perencanaan pada layanan perpustakaan sudah sesuai dengan pendapat teori dari Sondang P. Siagian bahwa perencanaan pada dasarnya merupakan pengambilan keputusan sekarang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan, karena perencanaan menurut analisis peneliti merupakan salah satu fungsi manajemen dan syarat mutlak untuk dapat melaksanakan manajemen yang baik dan terstruktur. Sehingga untuk menyusun suatu perencanaan yang baik harus memikirkan secara matang tindakan-tindakan yang akan dilakukan kemudian dan hal itu sudah dibahas pada rapat kerja perpustakaan Unit Pelaksana Teknis Universitas Negeri Gorontalo.

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Reemaja Rosdakarya, 2008), hal. 14.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama ketiga informan bahwa pengorganisasian yang dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo adalah disesuaikan dengan tugas dan fungsi di masing-masing bidang. Pada bagian layanan sirkulasi terdapat layanan peminjaman dan pengembalian mandiri yang bisa dilakukan sendiri oleh pemustaka seperti memasukan nim pada layar komputer, melakukan scan barcode pada buku yang dipinjam kemudian klik pinjam maka akan keluar struknya, begitupun pada aktivitas pengembalian buku. Selanjutnya untuk pengorganisasian pada bagian pengolahan bahwa semua buku yang masuk terlebih dahulu dikelola oleh bagian pengolahan untuk diinput kelengkapannya. Berikut bukti fisik terkait pembahasann diatas :



Gambar 4.3 Aktivitas Layanan Sirkulasi dan pengolahan buku

Dari hasil observasi peneliti selama proses penelitian berlangsung, peneliti mengamati dengan seksama bahwa penerapan fungsi pengorganisasian yang ada di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo sudah terorganisir dengan sebagaimana mestinya sesuai dengan pembagian tugas dimasing-masing bidang. Setelah peneliti menganalisis hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa pembahasan terkait fungsi pengorganisasian yang dilaksanakan oleh UPT Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo, sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Anwar dalam bukunya pengantar dasar ilmu manajemen, bahwa pengorganisasian adalah penetapan struktur peran melalui penentuan aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan bagiannya, pengelompokan aktivitas, penugasan kelompok, pendelegasian wewenang baik horizontal maupun vertikal dalam struktur organisasi. Karena menurut peneliti pengorganisasian ini sangat dibutuhkan karena tanpa adanya orang-orang tersebut aktivitas perpustakaan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, walaupun saat ini dibantu oleh kekuatan teknologi tetapi tidak bisa mengganti peran-peran khusus dari sumberdaya manusia.

3. Penggerakkan (*Actuating*)

Penggerakan merupakan aktivitas manajer yang berfungsi menggerakkan sumberdaya manusia dan mendayagunakan sumberdaya non manusia dalam

rangka mencapai tujuan organisasi. Berdasarkan hasil wawancara bersama ketiga informan, menjelaskan bahwa fungsi *actuating* di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo dilaksanakan sesuai dengan kebijakan kepala perpustakaan. Apapun aktivitas yang akan dilakukan harus ada kebijakan tertulis dari pimpinan baik itu pengadaan koleksi terbaru dan aktivitas perpustakaan lainnya. Setelah peneliti menganalisis hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa pembahasan terkait fungsi *actuating* yang dilaksanakan oleh UPT Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo, sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Ahmad mendefinisikan *actuating* sebagai usaha yang dilakukan untuk menggerakkan anggota agar mereka memiliki keinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut peneliti kebijakan yang dimaksud disini adalah kebijakan yang bertujuan untuk menggerakkan orang-orang tersebut agar bisa bertanggungjawab atas tugas yang akan diberikan oleh atasan.

4. Pengawasan (Controlling)

Berdasarkan hasil wawancara bersama ketiga informan, bahwa fungsi pengawasan yang dijalankan oleh UPT Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo yaitu pengawasan secara langsung dan tidak langsung. Untuk pengawasan secara langsung dibantu oleh pustakawan dan operator dari PUSTIKOM dalam menjaga keamanan dan privasi data perpustakaan. Dan untuk pengawasan secara tidak langsung dibantu oleh adanya CCTV yang aktif disetiap sudut ruangan perpustakaan. Setelah peneliti menganalisis hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa pembahasan terkait fungsi pengawasan yang dilaksanakan oleh UPT Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo, sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Sutikno bahwa pengawasan merupakan proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk mengumpulkan data dalam usaha mengetahui ketercapaian tujuan dan kesulitan apa yang ditemui dalam pelaksanaan itu. Menurut peneliti, pengawasan yang dilakukan oleh UPT Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo bertujuan untuk meminimalisir masalah-masalah yang terjadi dilapangan.

5. Evaluasi (Evaluating)

Berdasarkan hasil wawancara bersama kelima informan, menjelaskan bahwa penerapan fungsi evaluasi yang dilaksanakan oleh UPT Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo adalah dilakukan setiap tahun mengikuti pergantian anggaran. Adapaun hal-hal yang dievaluasi termasuk layanan-layanan yang digunakan baik itu aplikasinya, kelengkapan data bibliografi dan ketersediaan buku-buku pada perpustakaan. Evaluasi yang dilakukan juga untuk meminimalisir masalah atau kendala pada layanan yang ada.

Setelah peneliti menganalisis hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa pembahasan terkait fungsi evaluasi yang dilaksanakan oleh

UPT Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo, sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Ratnawulan dan Rusdiana, bahwa tujuan evaluasi dilakukan untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi didalam proses pelaksanaan program sehingga dapat diperoleh informasi mengenai hal-hal yang telah dan belum tercapai. Menurut peneliti, fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang penting bagi pihak pembuat kebijakan (decision maker) untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan. Berikut bukti dokumentasi terkait pembahasann diatas :

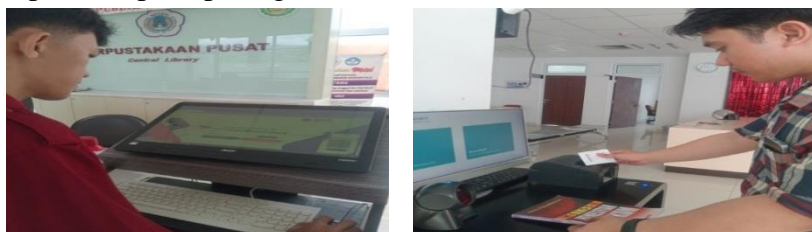


Rapat kerja evaluasi
Program tahun 2023
dan rencana tahun
2024 UPA
Perpustakaan

Gambar 4.4

6. Layanan Perpustakaan Digital

Berdasarkan hasil wawancara bersama keenam informan, bahwa layanan-layanan digital yang ada di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo yaitu terdiri dari layanan sirkulasi (peminjaman dan pengembalian), layanan online public access catalog (OPAC), layanan self check in, layanan e-skripsi serta ditambah dengan layanan statistik dan juga layanan referensi. Dari hasil observasi peneliti pada layanan sirkulasi peminjaman dan pengembalian buku dapat dilakukan secara digital dengan cara mahasiswa atau pemustaka memasukkan nim pada layar komputer dan memperlihatkan barcode buku pada alat tersebut maka akan keluar struk peminjaman. Pada layanan OPAC ini diperuntukan untuk pemustaka yang ingin mencari daftar koleksi buku secara digital agar memudahkan dalam mencari buku pada rak yang tersedia. Begitupun pada layanan self check in, tersedia bagi mahasiswa yang ingin masuk kedalam perpustakaan tanpa harus melalui resepsionis, dengan cara mencantumkan NIM pada layar komputer, seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 4.5 Aktivitas layanan self check in dan sirkulasi

Untuk layanan referensi buku tidak diizinkan untuk dipinjamkan keluar hanya boleh dibaca ditempat. Terdapat juga layanan statistik yang diperuntukkan bagi mahasiswa akhir yang akan menyusun proposal penelitian ataupun skripsi dengan pemilihan metode penelitian kuantitatif. Perpustakaan ini juga telah bekerjasama dengan perpustanas jadi untuk bahan bacaan dalam bentuk e-book atau buku digital bisa dipinjamkan lewat aplikasi IPUSNAS. Begitu juga yang ingin mengakses jurnal atau artikel nasional bisa menikmati segala fitur yang tersedia pada aplikasi tersebut.

Setelah peneliti menganalisis hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas bahwa pembahasan terkait layanan-layanan digital yang diterapkan oleh UPT Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo, sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Zaini Mutaqin dan Eka Kusmayadi, dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar teknologi informasi, untuk layanan perpustakaan dengan menggunakan Senayan *Library Management Sytem* (SLiMS) dilakukan dengan beberapa tahap yaitu pengunjung memasukan barcode/nomor anggota, kemudian melakukan penelusuran di opac. Setelah mengetahui buku berada di rak 025.002, maka kita melakukan pencarian ke rak tersebut. Dari hasil pengamatan peneliti layanan-layanan yang bisa diakses secara digital hanyalah beberapa layanan seperti layanan sirkulasi, opac, self check in, dan e-skripsi. Untuk layanan referensi dan statistik masih memerlukan bantuan pustakawan atau petugas perpustakaan.

7. Manfaat Perpustakaan Digital

Dari hasil wawancara bersama keenam informan, bahwa masing-masing informan tersebut memberikan pandangan yang sama terkait manfaat dari adanya perpustakaan digital yang diterapkan oleh UPT Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo adalah memudahkan mahasiswa dalam mengakses koleksi digital dan menghemat waktu pemustaka dalam melakukan proses peminjaman dan pengembalian buku serta tidak memiliki biaya atau gratis bagi mahasiswa UNG. Setelah peneliti menganalisis hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait manfaat yang diperoleh dari adanya layanan perpustakaan digital, bahwa pembahasan diatas jika dikaitkan dengan teori yang dijelaskan oleh Retno dan Mardianto dalam buku yang berjudul *Perpustakaan Digital Mengukur Penerimaan Inovasi Teknologi*, sudah sesuai karena menurut peneliti keberadaan perpustakaan digital yang diterapkan pada setiap perguruan tinggi khususnya perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo merupakan salah satu langkah maju dalam membudayakan literasi baik mahasiswa, dosen maupun civitas akademik tanpa membatasi ruang dan gerak melalui digitalisasi.

8. Implementasi Perpustakaan Digital

Berdasarkan hasil wawancara bersama ketujuh informan, bahwa masing-masing informan tersebut memberikan pandangan yang sama terkait implementasi perpustakaan digital yang oleh UPT Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo, dalam hal ini telah dikelola dengan baik, hanya saja masih ditemukan beberapa kendala yang dihadapi seperti rusaknya scan robot yang digunakan dalam membuat ebook. Dan pada aplikasi e-skripsi, mahasiswa hanya bisa mengirim soft file skripsi, tetapi tidak bisa membuka kembali skripsi tersebut. Kendala lainnya seperti jaringan eror, lampu padam dan masih kurangnya SDM yang bertugas di perpustakaan serta masih kurangnya sosialisasi kepada mahasiswa terkait layanan yang ada pada UPT ini.

Dari hasil pengamatan peneliti bahwa memang benar, alat scan robot mengalami kerusakan yang menyebabkan beberapa ebook hilang. Dan pada aplikasi e-skripsi, mahasiswa hanya bisa melihat judul dan abstrak tidak untuk keseluruhan isi skripsi. Sehingga yang memiliki akses hanyalah petugas perpustakaan. Kemudian masih kurangnya sumber daya manusia yang ada pada perpustakaan, dapat dilihat pada struktur organisasi, dimana jumlah petugas perpustakaan hanya 23 orang. Berikut bukti dokumentasi pada pembahasan diatas :



Gambar 4.6 Struktur organisasi, e-skripsi dan scan robot

Setelah peneliti menganalisis hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait implementasi perpustakaan digital yang diterapkan oleh UPT Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo, bahwa pembahasan diatas jika dikaitkan dengan teori yang dijelaskan oleh Pendit dalam model delos sudah sesuai, karena model Delos merupakan pengembangan perpustakaan digital yang menggambarkan three tier framework atau sebuah kerangka dengan tiga pilar. Maksudnya adalah terdapat tiga pilar dalam perpustakaan digital yang membahas tentang digital library, digital library system dan digital library manajemen system. Masing-masing memiliki penjelasan yang berbeda baik itu pengertian maupun fungsinya. dan untuk penempatan koleksi dilakukan berdasarkan system klasifikasi persepuluhan *dewey decimal classification* (DDC), sistem ini dimaksudkan untuk memudahkan pencarian bahan pustaka.

B. Membudayakan Literasi Membaca

Berdasarkan hasil wawancara bersama delapan informan, bahwa masing-masing dari mereka memiliki pandangan yang sama terkait budaya-budaya literasi

yang dibangun di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo. Beberapa budaya yang disebutkan diatas adalah budaya membaca, menulis dan juga digital, tetapi yang paling nampak adalah budaya membaca, hal ini bisa dilihat dari data pengunjung mahasiswa di tahun 2023. Berikut peneliti sajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.4 Laporan Kunjungan Mahasiswa Ke Perpustakaan UNG Tahun 2023

Bulan	Tipe Anggota Mahasiswa	Total Kunjungan Perhari
Januari	2549	102
Februari	6937	277
Marer	4820	193
April	1284	51
Mei	6270	251
Juni	2861	114
Juli	2225	89
Agustus	4727	189
September	7001	280
Oktober	6506	260
November	5637	225
Desember	4253	170

Berdasarkan data diatas, menurut analisis peneliti bahwa total kunjungan mahasiswa ke perpustakaan di tahun 2023, rata-rata pada setiap bulan itu berbeda-beda. Dan data pengunjung terbanyak terdapat pada bulan september yaitu sebanyak 280 orang perhari dan untuk data pengunjung terendah terdapat pada bulan april yaitu hanya 51 orang perhari. Menurut pengamatan peneliti, salah satu faktor yang juga mempengaruhi kunjungan mahasiswa ke perpustakaan adalah peran dari dosen pengajar matakulia, hal ini bisa diamati dari situasi didalam perpustakaan, paling banyak mahasiswa berhadapan dengan labtop dan juga mencari buku-buku yang menjadi pendukung untuk menyelesaikan tugas kuliah. Berikut ini bukti dokumentasi mahasiswa yang berada di UPT Perpustakaan UNG :



Gambar 4.7 Dokumentasi budaya literasi membaca

Hal unik yang peneliti amati dari perpustakaan ini adalah adanya kantin literasi di dalam perpustakaan, yang mengizinkan mahasiswa untuk makan dan minum ditempat. Ini juga menurut peneliti adalah sesuatu ide yang bagus karena bisa membuat pengunjung berlama-lama diperpustakaan. Hal ini juga didukung oleh fasilitas yang lengkap, tempat yang nyaman, kondisi perpustakaan yang kekinian membuat mahasiswa atau pemustaka ingin terus berada di dalam perpustakaan. Dan ini merupakan suatu upaya dalam membudayakan literasi dari mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi budaya literasi membaca yang ada di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo, yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Untuk faktor pendukung adalah terdapat pada fasilitas perpustakaan yang memadai, baik untuk ruang baca, akses digital, wfi gratis dan adanya kantin literasi. Dan untuk faktor penghambat seperti faktor intern yang berasal dari dalam diri mahasiswa, belum adanya kebiasaan membaca karena kurangnya motivasi dari dalam diri, faktor lingkungan sosial juga mempengaruhi budaya literasi membaca serta rusaknya aplikasi scan robot yang menyebabkan hilangnya beberapa ebook yang sudah siap untuk digunakan.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh UPT Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo dalam membudayakan literasi membaca adalah dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan literasi yang melibatkan mahasiswa dan juga BEM-BEM Fakultas. Mereka juga berkerjasama dengan perpustakaan nasional untuk meminimalisir ebook yang hilang, membuat kantin literasi di dalam perpustakaan serta menyelenggarakan program inklusi sosial pada desa binaan. Itu semua adalah beberapa upaya yang dilakukan oleh seluruh stakholer yang ada di perpustakaan universitas negeri gorontalo, dan hal ini menurut peneliti perlu diapresiasi.

Setelah peneliti menganalisis hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membudayakan literasi membaca mahasiswa di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo, bahwa pembahasan diatas jika dikaitkan dengan teori yang dijelaskan oleh Sutoso dalam jurnal yang berjudul budaya literasi menyoal urgensi membaca dan menulis mahasiswa sudah sesuai, karena didalam tulisnya membahas faktor intern yang merupakan faktor dari dalam diri mahasiswa. faktor ini paling dominan dibandingkan faktor lainnya. Sehingga dalam membangkitkan semangat mahasiswa dalam membudayakan literasi membaca maka harus dibentuk sedini mungkin dimulai sejak masuknya mahasiswa baru di perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo.

PENUTUP

Kesimpulan

Manajemen layanan perpustakaan digital yang diterapkan oleh Unit Pelaksana Teknis Universitas Negeri Gorontalo, untuk pengelolaan layanan perpustakaan digital sudah dikelola dengan baik secara manajerial dengan memperhatikan fungsi perencanaan yang lebih difokuskan pada rencana anggaran dan program kerja. Pengorganisasian lebih kepada pembagian tugas pada bidang masing-masing. Fungsi *actuating* didasarkan atas kebijakan pimpinan dalam mengerakkan tugas yang disesuaikan dengan keahlian. Dan untuk fungsi pengawasan lebih difokuskan dalam menjaga keamanan privasi data pada layanan perpustakaan digital serta penerapan evaluasi dilakukan setiap 1 tahun sekali mengikuti pergantian anggaran. Adapun layanan-layanan perpustakaan digital yang diterapkan adalah layanan sirkulasi, layanan *online public access catalog* (OPAC), layanan *self check in*, dan layanan e-skripsi. Berdasarkan data dilapangan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi budaya literasi membaca yaitu faktor intern, faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lihat, Tjiptasari Fitriana. *Perkembangan Perpustakaan Tradisional Menuju Digital*. Universitas Negeri Yogyakarta : Media Informasi Vol. 31. No.1. Tahun 2022.
2. Devega, Evita. 2017 Kementerian Komunikasi dan Informatika. Diakses Pada Rabu, 1 November 2023 Pukul 09.00: https://www.kominfo.go.id/content/detail/1062/teknologimasyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media.
3. Hartono. 2019. *Manajemen Perpustakaan Elektronik (E-Library)*. Yogyakarta : Gava Media.
4. Iswanto, Agus. 2019. *Praktik Literasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri: Tantangan Dan Peluang Literasi Di Era Digital*. Semarang : Litbangdiklat Press.
5. Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA.
6. Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
7. Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Reemaja Rosdakrya.